



Analisis Gaya Bahasa Cerpen dalam Portal Berita *Online* Jawa Pos Edisi Februari 2023

Sela Anjani¹, Dewi Herlina Sugiarti², Dewi Suprihatin³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 01 Mei 2024
Revised: 08 Mei 2024
Accepted: 15 Mei 2024

This research aims to describe, (1) the use of language styles in the weekly Jawa Pos short stories, and (2) the language styles that tend to or appear most frequently in the weekly Jawa Pos short stories. To achieve this goal, researchers used a qualitative descriptive research design. The subject of this research is short stories in the February 2023 edition of the weekly Jawa Pos newspaper. The object of the research is the use of language style in the short stories of the weekly Jawa Pos newspaper. The method used to collect data is the documentation method. The results of this research show that: (1) the language styles in the Jawa Pos weekly short stories are very diverse. There are 20 types of language styles, namely imagery, metaphor, personification, antithesis, pleonasm, anticipation, correction, hyperbole, climax, paradox, euphemism, antonomasia, metonymia, paralism, anaphora, mesodilopsis, epanalepsis, epizeukis, assomsi, and tautotes. (2) the language style that is dominant or often appears in the short stories of the Jawa Pos Online News Portal, namely, the hyperbole language style totaling 16 data.

Keywords: *Short story, Langue style, Java Post*

(*) Corresponding Author: selaanjani@gmail.com

How to Cite: Anjani, S., Sugiarti, D. H., & Suprihatin, D. (2024). Analisis Gaya Bahasa Cerpen dalam Portal Berita Online Jawa Pos Edisi Februari 2023. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11502938>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mengakibatkan banyak perubahan dalam aspek kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri, bahwa perkembangan teknologi telah membawa dampak modernisasi di segala bidang, yaitu salah satunya di bidang sastra. Perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia membuat karya sastra semakin banyak ditemukan di media digital. Hal ini tentu memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai jenis bacaan sastra

Informasi dalam situs kominfo diterbitkan pada Oktober 2017. UNESCO menyatakan, bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya berjumlah 0,001%. Bahkan riset berbeda bertajuk World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univesity pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung gemar membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara Eropa. Oleh karena itu, jumlah data badan riset yang diterbitkan kominfo terkait penggunaan aktif gadget di Indonesia diperkirakan mencapai 100 jiwa pengguna di tahun 2018. Hal tersebut menjadi bukti, bahwa



kemudahan teknologi belum mampu menarik minat masyarakat Indonesia untuk mengakses bacaan sastra dalam bentuk digital.

Sebagai media massa besar portal berita *online* Jawa Pos tidak hanya menyuguhkan rangkaian berita faktual. Namun juga menyediakan kolom sastra berupa cerpen yang terus diupload secara rutin setiap akhir pekan, semua cerpen yang terdapat dalam rubrik sastra pada dasarnya dapat diakses secara bebas hanya dengan mengandalkan internet. Penggunaan bahasa yang baik dan sesuai kaidah buku bahasa Indonesia menjadikan cerpen dalam portal berita *online* Jawa Pos dinilai tepat digunakan dalam kegiatan memahami gaya bahasa dalam karya sastra.

Selain itu dipilihnya cerpen sebagai sumber rujukan dalam penyampaian materi teks cerpen didasari oleh ciri-ciri cerpen yang menyampaikan isi cerita secara lebih padat dibandingkan dengan novel. Jadi tidak butuh waktu lama untuk membaca keseluruhan ceritanya. Alasan tersebut didasarkan pada kenyataan, bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu, cerpen dirasa menjadi pilihan yang tepat dalam menyampaikan bahan ajar teks cerpen khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa melalui pemahaman gaya bahasa.

Cerpen yang terdapat dalam surat kabar dapat dimanfaatkan oleh siapa pun. Terlebih lagi bagi guru pengajar sastra, cerpen dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau referensi mata pelajaran tertentu, sehingga bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut harus benar-benar dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan bacaan yang menarik dan unik, sehingga penikmat karya sastra atau pembaca akan membangun pertalian batin antara pengarang dan pembaca melalui bahasa dalam cerpen. Sayuti (2000: 8) menyatakan, bahwa cerpen itu dimaknai sebagai sebagai karya prosa fiksi yang bisa dibaca selesai sekali duduk. Gaya bahasa yang digunakan pengarang merupakan cerminan sifat pribadi dari setiap penulis. Keraf (2002: 113) menyatakan, bahwa gaya bahasa bisa dimungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang pemakai bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin baik juga penilaian orang terhadap pemakai bahasa itu. Sebaliknya, semakin buruknya gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula penilaian yang akan diberikan kepada pemakai bahasa. Oleh karena itu, gaya bahasa memiliki peran yang penting untuk pemakaian bahasa yang akan diperdengarkan atau yang dinikmati oleh pembaca.

Dari banyaknya surat kabar yang menyisakan ruang bagi kehadiran karya sastra berupa cerpen adalah surat kabar mingguan Jawa Pos. Cerpen surat kabar Jawa Pos yang digunakan peneliti sebagai sumber penelitian meliputi beberapa alasan 1) Jawa Pos merupakan salah satu surat kabar yang memiliki rubrik sastra berupa cerpen yang berkualitas. Kualitas cerpen Jawa Pos dapat dilihat dari ketatnya dalam pemilihan cerpen itu sendiri sebelum dipublikasikan. Kualitas baik cerpen terlihat dari banyaknya respon positif dari pembaca. 2) Jawa Pos juga banyak dibaca oleh masyarakat Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan adanya hasil riset yang dilakukan oleh Nillesen Consumer & Media View pada akhir 2017 yang menyatakan, bahwa Jawa Pos surat kabar nomor 1 di Indonesia dan Jawa Pos merupakan koran pembaca terbanyak di Indonesia (Rizam, 2015:205). 3) cerpen pada surat kabar Jawa Pos memiliki gaya bahasa yang bervariasi, misalnya gaya bahasa hiperbola, metafora,

personifikasi, epipet, litotes, sarkasme, alegori, paradoks, ironi, dan lain sebagainya. 4) penggunaan bahasa pada cerpen Jawa Pos lebih ringan dan mudah dipahami, sehingga cocok digunakan untuk media pembelajaran atau bahan pembelajaran di sekolah serta khalayak lebih mudah memahami alur cerita dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam keempat cerpen dalam portal berita *online* Jawa Pos edisi Februari 2023 serta gaya bahasa yang dominan atau yang paling banyak muncul dalam cerpen mingguan Jawa Pos.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif metode kualitatif deskripsi dipilih dengan tujuan menjabarkan hasil penelitian sesuai dengan data-data dikumpulkan hal tersebut sejalan dengan pendapat dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014: 8) mengungkapkan, bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data dalam bentuk deskripsi berupa ucapan tulisan atau tindakan dari suatu hal yang telah diamati. Berdasarkan pada pendapat tersebut maka dalam penelitian ini data-data yang ditemukan akan dijabarkan secara deskriptif.

Objek dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dalam cerpen-cerpen dalam Portal Berita *Online* Jawa Pos Edisi Februari 2023. Subjek penelitiannya adalah cerpen yang diterbitkan oleh Portal Berita *Online* Jawa Pos edisi Februari 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis isi. Selain itu, juga dimanfaatkan teknik libat bebas cakap. Penggunaan Teknik ini mempermudah peneliti dalam mengelompokkan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen portal berita *online* jawa pos. Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan dianalisis melalui tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles dan Huberman (dalam Nugrahani, 2014: 173).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa cerpen dalam Portal Berita *Online* Jawa Pos ditemukan 6 Perumpamaan, 7 Metafora, 8 Personifikasi, 3 Antitesis, 4 Pleonasme, 1 Antisipasi, 1 Koreksi, 16 Hiperbola, 3 Klimaks, 1 Paradoks, 1 Eufemisme, 2 Antonomasia, 2 Metonomia, 7 Paralelisme, 8 Anafora, 5 Mesodilopsis, 1 Epanalepsis, 5 Epizeuksis, dan 10 Asonansi. Berikut peneliti paparkan masing-masing temuan tiap gaya bahasa.

1. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, bak, laksana, sebagai, umpama, dan serupa. Adapun Menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:13) perumpamaan memiliki padanan kata dengan simile. Kata ini berasal dari bahasa latin yang berarti seperti. Perumpamaan adalah perbandingan dua bentuk berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Dalam cerpen portal berita *online* edisi february 2023

ditemukan 6 gaya bahasa perumpamaan. Berikut salah satu data yang ditemukan.

- (1) “Waktu menjalar bagai siput. Semesta malam yang membisu di tempat ini adalah sesuatu yang ganjil.”

Pada data (1) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan. Hal tersebut terdapat satu kata yang memperkuat yaitu “Waktu menjalar bagai siput”. Kata “bagai” yang mana merupakan salah satu ciri khusus pada gaya Bahasa perumpamaan. Melalui kutipan tersebut diketahui pula bahwa pengarang mengumpamakan waktu yang berjalan lambat, pada tutur kata “bagai” tersebut memiliki makna bahwa gaya Bahasa tersebut berfungsi sebagai penegasan gambaran atas keadaan waktu yang panjang berjalan lambat bagai siput.

2. Metafora

Menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:13) mengatakan bahwa metafora merupakan gaya bahasa perbandingan antara dua unsur atau benda untuk menciptakan kesan mental hidup. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 6 gaya bahasa metafora. Berikut salah satu data yang ditemukan.

- (2) Tuturan “anak desa jelata itu tak memiliki trah darah biru..”

Dalam data (2) kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. Hal tersebut terdapat satu kata yang memperkuat yaitu “darah biru”. Kata “darah biru” dapat diartikan sebagai keluarga bangsawan yang memiliki status sosial, kekayaan dan kekuasaan tinggi.

3. Personifikasi

Menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:14) personifikasi ialah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insan kepada benda-benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 8 gaya bahasa personifikasi, Berikut salah satu data yang ditemukan.

- (3) Tuturan “Semesta malam yang membisu di tempat ini adalah sesuatu yang ganjil.”

Pada data (3) kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Hal tersebut terdapat satu kata yang memperkuat yaitu kata “semesta malam yang membisu” Dapat diketahui bahwa kalimat tersebut mengandung sifat insani dengan mengibaratkan malam sebagai makhluk hidup yang membisu tidak dapat berbicara.

4. Antitesis

Tarigan (2009: 26) antitesis berarti 'lawan yang tepat' atau 'pertentangan yang benar-benar'. Antitesis adalah sejenis gaya bahasa mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Dalam cerpen portal berita

online Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 3 gaya bahasa antitesia. Berikut salah satu data yang ditemukan

- (4) Tuturan “ketahuilah, sekali saja kau menyandang gelar kejagoanku itu, selamanya kau akan menanggungnya. Suka atau tak suka.”

Dalam data (4) termasuk ke dalam gaya bahasa antitesis. Terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa antitesis yaitu frasa suka atau tak suka. Dalam hal ini, tuturan tersebut diketahui bahwa terdapat penyebutan yang bertentangan.

5. Pleonasme

Keraf (dalam Tarigan, 2013: 28), mengemukakan bahwa pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 4 gaya bahasa pleonasme. Berikut salah satu data yang ditemukan.

- (5) Tuturan “Tiga orang berbusana serba hitam masuk ke dalam kamar keprabon”.

Pada data (5) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasapleonasme. Terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa pleonasme yaitu masuk ke dalam. Penggalan kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat keterangan tambahan berupa penegasan, sebenarnya kalimat tersebut dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam kasus di atas kata masuk secara keseluruhan sudah mewakili hal yang dilakukan para tokoh.

6. Antisipasi

Menurut Tarigan (1986:33) antisipasi berasal dari bahasa Latin yaitu *anticipatio* yaitu mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 1 gaya bahasa antisipasi. Berikut data yang ditemukan.

- (6) Tuturan “Kisah bermula setengah tahun silam. Sebelas keluarga meninggalkan kampungnya di kaki Bukit Barisan turun ke pesisir membangun permukiman di pinggir Hutan Sorba Huta”.

Pada data (6) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa antisipasi. Terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan yaitu pada kata kisah bermula setengah tahun silam. Hal tersebut dapat dilihat melalui penggunaan kata-kata sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi, yaitu pada kalimat “Kisah bermula setengah tahun silam”

7. Koreksi

Menurut Tarigan (2013:34) koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin merasakan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya dan memperbaiki yang salah.. Dalam cerpen portal berita

online Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 1 gaya bahasa koreksi. Berikut data yang ditemukan.

- (7) Tuturan “Cemburu itu membuat gelap mata dengan pisau tajam di tangan. Maka, akan ada yang membawa cerita akan terjadi pembunuhan. Darah bercecer. Kuping terpotong. Bibir tersayat. Setelah pembunuhan, tubuhnya dicacah-cacah dimasukkan ke dalam plastik. Gak lah. Hidup tidak seperti itu amat. Kesannya cerita yang asyik karena serem dan mengejutkan. Ah, tidak juga. Seolah hidup ini parah banget. Padahal, enggak juga. Biasa-biasa aja”

Pada data (7) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa koreksi. Terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa koreksi yaitu Kesannya cerita yang asyik karena serem dan mengejutkan. Ah, tidak juga. Seolah hidup ini parah banget. Padahal, enggak juga. Biasa-biasa aja. Kalimat tersebut menunjukkan peristiwa yang mula-mula ingin merasakan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya dan memperbaiki yang salah.

8. Hiperbola

Menurut Tarigan (2013:55) mengungkapkan bahwa hiperbola merupakan jenis gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan secara berlebih-lebihan. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 16 gaya bahasa hiperbols. Berikut salah satu data yang ditemukan.

- (8) Tuturan “Amarah membakar hatinya. Membuat dia lupa diri.”

Pada data (8) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu kata amarah membakar hatinya, Penggalan kalimat tersebut menunjukkan peristiwa yang dilebih-lebihkan untuk memberi efek tertentu pada pembaca.

9. Klimaks

Menurut Tarigan (2013: 79) merupakan jenis gaya bahasa yang memiliki struktur ungkapan yang semakin lama semakin merujuk pada penekanan. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 3 gaya bahasa klimaks. Berikut salah satu data yang ditemukan.

- (9) Tuturan “Esok harinya, pasar pun ramai. Sebab banyak pedagang yang mengaku bertemu Pak Jarot. Baik di pesta satu, dua, atau tiga yang waktunya bersamaan itu”

Pada data (9) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa klimaks terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa klimaks, yaitu Baik di pesta satu, dua, atau tiga. Kalimat tersebut menunjukkan adanya tingkatan penekanan tempat pada saat tokoh Pak Jarot mendatanginya.

10. Paradoks

Paradoks, berdasarkan pendapatan Tarigan (2013: 77) merupakan jenis gaya bahasa yang maknanya selalu berujung pada pertentangan dengan

kenyataan yang sebenarnya. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 1 gaya bahasa Anadilopsis. Berikut data yang ditemukan.

- (10) Tuturan “Lelaki tua yang berumur 67 tahun, tapi masih terlihat gagah”

Pada data (10) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa paradoks terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa paradoks, yaitu dapat dilihat pada kata lelaki tua yang berumur 67 tahun, tapi masih terlihat gagah. Pada kalimat tersebut maknanya berujung pada pertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.

11. Eufimisme

Menurut Keraf (Tarigan 2009:125) “gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 1 gaya bahasa eufimisme. Berikut data yang ditemukan.

- (11) Tuturan “Mendengar kata-kata itu, Ki Ageng Pemanahan kecewa, tetapi dia tak kuasa membantah. Dia hanya bisa membatin. Ajining diri ana ing lathi. Bukankah kehormatan seorang manusia terletak pada lidahnya? Apakah penguasa boleh berbuat semaunya? Di manakah keadilan? Setelah terdiam cukup lama, dia berkata lirih, ”Mohon ampun, Sinuwun. Hamba sungguh tak berani menerima selain yang telah dijanjikan. Biarlah hamba menunggu saja.”

Pada data (11) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa eufimisme terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa eufimisme, yaitu dapat dilihat pada kata Setelah terdiam cukup lama, dia berkata lirih, ”Mohon ampun, Sinuwun. Hamba sungguh tak berani menerima selain yang telah dijanjikan. Biarlah hamba menunggu saja. Pada kalimat tersebut tokoh Ki ageng mengungkapkan dengan lebih halus agar tidak menyinggung sang Sultan.

12. Antonomasia

Menurut Tarigan (2013:129) antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 2 gaya bahasa Antonomasia. Berikut salah satu data yang ditemukan.

- (12) Tuturan “Dia mencurahkan isi hatinya kepada sang guru yang merupakan sesepuh para wali”

Pada data (12) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa antonomasias terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa antonomasia, yaitu dapat dilihat pada kata Sang Guru. Selain itu diketahui bahwasanya kalimat guru meraajuk pada penyebutan sosok pengajar.

13. Metonimia

Menurut Tarigan dalam (Moeliono, 1984: 3) metonimia merupakan majas yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 2 gaya bahasa metonimia. Berikut salah satu data yang ditemukan.

(13) Tuturan “Ia mencoba menenteramkan hatinya dengan menyulut sebatang sigaret”

Pada data (13) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa metonimia terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa paradoks, yaitu dapat dilihat pada kata sigaret.. Selain itu diketahui bahwa kalimat sigaret merujuk pada salah satu merek rokok yang terdapat di Indonesia.

14. Paralisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama, kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama Keraf,(Tarigan 2009:131-132). Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 7 gaya bahasa paralelisme. Berikut salah satu data yang ditemukan.

(14) Tuturan “Dia merasa lebih berhak dan lebih layak menjadi raja ketimbang Jaka Tingkir.”

Pada data (14) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa paralelisme terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa paralelisme, yaitu dapat dilihat pada kata lebih berhak dan lebih layak. Penggalan kalimat tersebut menunjukkan adanya kesejajaran dalam pemakaian frasa yang menduduki fungsi yang sama.

15. Anafora

Tarigan (2009:184) “Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 8 gaya bahasa Anafora. Berikut salah satu data yang ditemukan.

(15) Tuturan “Olenka bukan sosok genit dan absurd. Dia tidak akan membawa pikirannya seperti itu. Olenka akan berpikir bahwa hari itu si wanita cuma berahi dan tidak mendapatkan pelepasan.”

Pada data (15) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa anafora terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa anafora yaitu dapat dilihat pada kata Olenka yang terdapat pada setiap baris atau setiap kalimat pertama. Melalui penggalan kalimat tersebut, pengarang seakan mengajak pembaca untuk membayangkan gambaran akan kondisi yang dialami tokoh Aku.

16. Mesodilopsis

Menurut Tarigan (2009:188) “Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 5 gaya bahasa mesodilopsis. Berikut salah satu data yang ditemukan.

(16) Tuturan “Lain itu, sebagai jagoan, Pak Jarot (kabarnya) pun punya ilmu kebal serta ilmu mecah tubuh. Untuk ilmu kebal, ini pernah disaksikan oleh para pedagang dari stan ayam potong di pasar”

Pada data (16) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa mesodilopsis terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa mesodilopsis, dapat dilihat melalui pengulangan frasa di Tengah kalimat, brtupa frasa ilmu. Melalui penggalan kalimat tersebut Pengarang seakan mengajak pembaca ikut membayangkan gambaran tokoh Pak Jarot yang mempunyai ilmu memecah tubuh.

17. Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, kalimat menjadi terakhir (Tarigan,1986:200). Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 1 gaya bahasa Anadilopsis. Berikut data yang ditemukan.

(17) Tuturan “Malam. Tepatnya larut malam”

Pada data (17) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa epanalepsis terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa epanalepsis, Hal tersebut dapat dilihat melalui pengulangan frasa di awal dan akhir kalimat, brtupa frasa malam.

18. Epizeuksis

Menurut Tarigan (2009:182). Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 5 gaya bahasa epizeuksis. Berikut salah satu data yang ditemukan.

(18) Tuturan “Pasalnya mereka membat hutan larangan yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. Terlarang merambah hutan tempat bermukim orang Bunian. Nasihat penduduk asli agar tidak mendekati Sorba Huta, apalagi menumbangkan pepohonan di sana, mereka dakwa adalah takhayul belaka. Mereka tidak puas hanya membuka sawah di hamparan hutan muda. Alih-alih menuruti petuah, malah Sorba Huta nekat mereka rambah”

Pada data (18) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa epizeuksis terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa epizeuksis, Hal tersebut dapat dilihat melalui pengulangan frasa mereka. Pengarang seakan menekankan inti dari pemikiran tokoh Pendatang baru sebagai pendatang yang menentang nasihat penduduk asli.

19. Asonansi

Menurut Tarigan (2013: 176), asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi atau pun prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 10 gaya bahasa Asonansi. Berikut salah satu data yang ditemukan.

(19) Tuturan “Jalan ada batasnya, kemauan tidak ada batasnya”

Pada data (19) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi, hal tersebut dapat dilihat pada perulangan huruf vokal “a” yang terdapat pada penggalan kalimat.

20. Tautotes

Menurut (Tarigan,1986:190). Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata yang diulang dalam sebuah konstruksi. Dalam cerpen portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023 ditemukan 1 gaya bahasa Anadilopsis. Berikut data yang ditemukan.

(20) Tuturan “Kami saling bertatap, dan aku memang kenal dia, dia kenal aku. Tapi, sementara aku memilih tidak kenal karena aku Olenka”

Pada data (20) tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa tautotes terdapat frasa yang menjadi penguat tuturan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa tautotes, Hal tersebut dapat dilihat pada kata yang diulang-ulang aku memang kenal dia, dia kenal aku. Tapi, sementara aku memilih tidak kenal karena aku Olenka yang terdapat pada penggalan kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait gaya bahasa cerpen dalam portal berita *online* Jawa Pos edisi februari 2023, maka peneliti menyimpulkan bahwa, terdapat penggunaan jenis-jenis gaya bahasa pada cerpen yang menjadi subjek penelitian. Penggunaan jenis gaya bahasa tersebut berjumlah 91 data yang berasal dari 20 jenis gaya bahasa. Diantaranya adalah: Gaya bahasa perumpamaan 6 tuturan, gaya bahasa metafora 7 tuturan, gaya bahasa personifikasi 8 tuturan, gaya bahasa antitesis 3 tuturan, gaya bahasa pleonasme 4 tuturan, gaya bahasa antisipasi 1 tuturan, gaya bahasa koreksi 1 tuturan, gaya bahasa hiperbola 16 tuturan, gaya bahasa klimaks 3 tuturan, gaya bahasa paradoks 1 tuturan, gaya bahas eufemisme 1 tuturan, gaya bahasa antonomasia 2 tuturan, gaya bahasa metonomia 2 tuturan, gaya bahasa paralelisme 7 tuturan, gaya bahasa anafora 8 tuturan, gaya bahasa mesodilopsis 5 tuturan, gaya bahasa epanalepsis 1 tuturan, gaya bahasa epizeuksis

5 tuturan, dan gaya bahasa asonansi 10 tuturan. Pada 20 jenis gaya bahasa yang ditemukan terdapat jenis gaya bahasa yang kemunculannya paling dominan. Jenis gaya bahasa tersebut ialah, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa yang paling sedikit kemunculannya adalah gaya bahasa antisipasi, gaya bahasa koreksi, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa eufimisme, gaya bahasa epanalepsis, dan gaya bahasa tautotes yang hanya ada satu kali kemunculannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi (2011) *Kajian Gaya Bahasa Hiperbola pada Cerpen di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari - April 2011*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Dedi, D., Sugiarti, D., & Rosalina, S. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Acara Talkshow Shihab-Shihab. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 589-599.
- Novi, dkk. (2019). Analisis gaya bahasa cerpen pada surat kabar mingguan Jawa Pos 2019. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurfadhilah, AY, Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2021). Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2).
- Onim. (2017). Nielsen: Jawa Pos Koran No 1 Indonesia. [Online]. Tersedia: <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20171207/281496456617467>
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Tineges, Rian (2022). Pengertian Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif. <https://www.dqlab.id/pengertian-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif>. (diakses pada tanggal 22 februari 2023)
- Wasi'ah, D., Saripah, T., Stiyanti, DW, & Mustika, RI (2019). Analisis Nilai Moral pada Lima Cerpen Karya Kuntowijoyo dalam Buku Dilarang Mencintai Bunga-Bunga. *ParoleParole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1 (2), 241-256.
- Zaimarni, S., Charlina, C., & Rumadi, H. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 10-16.